

BAB I PENDAHULUAN

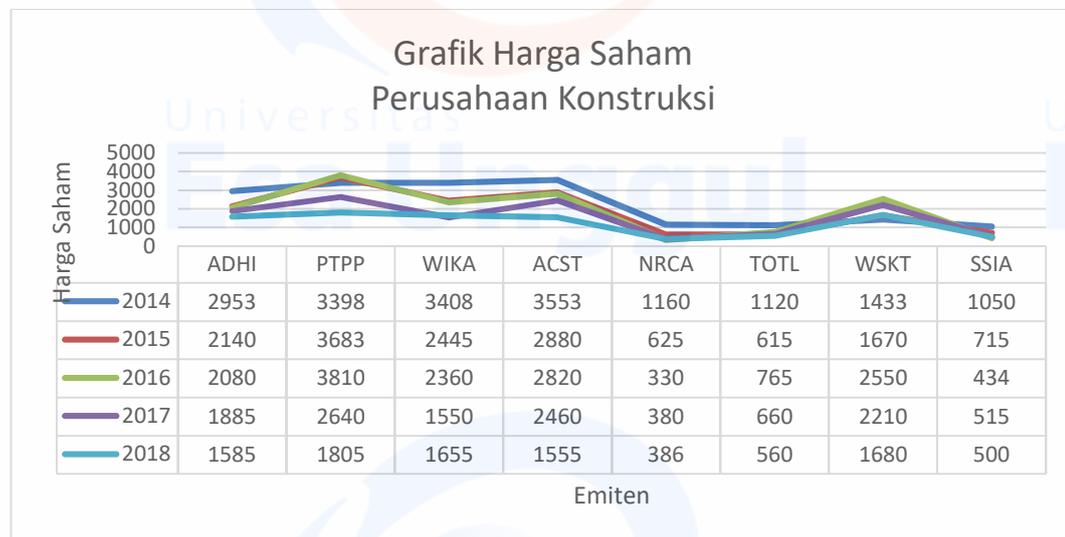
1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini masyarakat sudah memiliki berbagai macam minat untuk melakukan investasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk investasi jangka panjang yang diminati adalah investasi saham karena investasi saham memiliki rentang harga yang sangat terjangkau. Harga saham merupakan harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham adalah salah satu faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, Ilat, dan Pangerapan 2017) [1].

Investor tertarik untuk menginvestasikan dananya karena investasi dalam bentuk saham cukup menjanjikan keuntungan yang lebih besar. Namun, tingkat investasi dalam pasar modal masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi dalam tabungan. Salah satu penyebabnya adalah berinvestasi dalam tabungan relatif sederhana, sedangkan berinvestasi dalam saham lebih rumit, karena hasilnya berupa dividen dan perubahan harga saham yang lebih sulit diprediksi [2]. Investasi dalam bentuk saham juga mempunyai risiko yaitu semakin tinggi potensi keuntungan juga akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat risiko dan sebaliknya semakin rendah potensi keuntungan akan semakin rendah pula risikonya sesuai dengan prinsip investasi *low risk low return high risk high return*. Risiko saham tersebut dapat dikurangi dengan cara mengumpulkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Alternatif yang dapat digunakan adalah dengan cara menganalisis ratio laporan keuangan perusahaan. Ratio ini yang nantinya akan menjadi dasar pengambilan keputusan investor dan tentunya menjadi pengukuran terhadap kinerja perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya.

Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan selain itu pemegang saham memiliki hak atas penghasilan dan aset perusahaan. Keuntungan yang akan diperoleh oleh investor adalah dividen dan *capital gain*. Perusahaan membuat suatu usaha untuk menghasilkan laba, laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan kegiatan perusahaan dan laba juga dapat berpengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan. Laba yang dihasilkan itu sebagiannya adalah hak milik dari para pemegang saham yang ada di perusahaan tersebut sehingga hasil laba itu sebagiannya harus dibagikan kepada para investor yang biasa kita sebut dengan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan dari hasil menjual atau membeli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. [3] Indeks harga saham

adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. [4] Analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya dan dapat melalui analisis teknikal dengan melihat pergerakan harga saham (Tjipto dan Fakhruddin 2010) [5].



Sumber Data : IDX

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Berdasarkan grafik 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sektor konstruksi cenderung mengalami penurunan harga saham dari tahun 2014-2018, sebagai contoh adalah ADHI, WIKA dan ACST harga saham ketiga perusahaan tersebut terus mengalami penurunan harga saham dari tahun 2014-2018. Jika dilihat dari gencarnya pembangunan yang ada di Indonesia seharusnya perusahaan sektor konstruksi tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih sehingga harga saham perusahaan tersebut seharusnya mengalami peningkatan bukan penurunan.

Menurut Sudana (2011:22) [6], profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel NPM sebagai X1. NPM adalah mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan, penghasilan bersih perdolar penjualan. (Horne & Wachowicz 2005) [7]. (Tandelilin, 2008: 239) dalam jurnal Hutami (2012) [8] NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti Erwanda & Ruzikna (2017) [9] menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Popy Ambarwati, Enas Enas, Marlina Nur Lestari (2019) [10] dengan hasil yang menunjukkan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.1 Sampel Pertumbuhan Laba Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	NPM	Growth	
			Laba	Harga saham
PTPP	2014	4,29%	26,81%	192,93%
	2015	5,95%	58,49%	8,39%
	2016	7,00%	36,17%	3,45%
	2017	8,02%	49,71%	-30,71%
	2018	7,58%	34,96%	-31,63%
WIKA	2014	6,02%	20,25%	115,70%
	2015	5,16%	-6,37%	-28,26%
	2016	7,32%	63,18%	-3,48%
	2017	5,18%	18,22%	-34,32%
	2018	5,03%	22,04%	6,77%
ACST	2014	7,68%	4,62%	78,54%
	2015	3,11%	-59,32%	-18,94%
	2016	3,77%	60,00%	-2,08%
	2017	5,08%	127,65%	-12,77%
	2018	3,40%	-39,58%	-36,79%
TOTL	2014	7,77%	-23,19%	124,00%
	2015	8,44%	16,82%	-45,09%
	2016	9,30%	15,68%	24,39%
	2017	7,88%	4,51%	-13,37%
	2018	9,53%	-17,01%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.1 dapat kita uraikan bahwa perusahaan konstruksi masih harus memperbaiki kinerjanya agar investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan sektor konstruksi. Salah satu contohnya adalah perusahaan Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) mengalami penurunan harga saham pada tahun 2017 sebesar 30,71% dari tahun 2016 namun jika dilihat dari laba yang dihasilkan pada tahun 2017 meningkat 49,71% dari tahun 2016. Wijaya Karya Tbk (WIKA) juga mengalami hal yang sama pada tahun 2016 dimana WIKA mengalami peningkatan laba sebesar 63,18% namun harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 3,48%.

Selain itu Acset Indonusa Tbk (ACST) mengalami peningkatan laba yang signifikan pada tahun 2017 yaitu 127,65%, namun jika dilihat harga sahamnya mengalami penurunan sebesar 12,77%. Pada tahun 2015 Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengalami penurunan harga saham sebesar 45,09% padahal TOTL pada tahun 2015 mengalami peningkatan laba sebesar 16,82% jika dibandingkan dengan tahun 2014.

Menurut Sudana (2011:165) [6], *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel DER sebagai X2. Kasmir (2010:142) [11] DER merupakan ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dengan menambahkan hutang kedalam neraca, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya yang kemudian bisa menaikkan harga sahamnya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2017) [12] yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun Kurniawati Pratiwi & Topowijono (2018) [13] menunjukkan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.2 Sampel Pertumbuhan Total Hutang Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	DER	Growth	
			Total Hutang	Harga saham
PTPP	2014	5,11	17,17%	192,93%
	2015	2,74	14,63%	8,39%
	2016	1,89	45,87%	3,45%
	2017	1,93	34,76%	-30,71%
	2018	2,19	21,11%	-31,63%
WIKA	2014	2,20	16,74%	115,70%
	2015	2,60	29,52%	-28,26%
	2016	1,49	31,30%	-3,48%
	2017	2,12	66,97%	-34,32%
	2018	2,70	33,68%	6,77%
ACST	2014	1,28	11,98%	78,54%
	2015	1,90	53,05%	-18,94%
	2016	0,92	-4,96%	-2,08%
	2017	2,69	221,92%	-12,77%
	2018	4,19	63,87%	-36,79%
TOTL	2014	2,11	19,69%	124,00%
	2015	2,29	17,53%	-45,09%
	2016	2,13	1,42%	24,39%
	2017	2,21	11,21%	-13,37%
	2018	1,91	-12,27%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.2 Dapat kita lihat untuk perusahaan PTPP pada tahun 2014 jumlah hutang yang dimiliki meningkat 17,17% tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 192,93%. Pada tahun yang sama WIKA mengalami peningkatan harga saham yang cukup tinggi yaitu sebesar 115,70% namun jumlah hutang yang dimiliki WIKA meningkat juga sebesar 16,74%. Sebaliknya perusahaan ACST mengalami penurunan jumlah hutang pada tahun 2016 sebesar 4,96% namun harga sahamnya menurun juga sebesar 2,08% dan perusahaan TOTL mengalami penurunan jumlah hutang pada tahun 2018 sebesar 12,27% namun harga sahamnya menurun 15,15%.

Akhmad & Helmi Muslim Nur (2014) [14] Ratio aktivitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas mempunyai berbagai macam alat ukur, dalam penelitian ini

saya menggunakan variabel TATO sebagai X3. Sundjaja dan Barlian (2003:189) [15] TATO menunjukkan efisien dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang mempunyai nilai TATO tinggi akan lebih diminati oleh investor karena perusahaan dinilai mampu menggunakan seluruh aktivasnya secara efisien. Dengan tingginya minat investor tersebut maka harga saham akan meningkat.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Irawati Junaeni (2017) [16] menyatakan bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rosa Yuminisa Amrah (2018) [17] menunjukan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.3 Sampel pertumbuhan Total Aset Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	Tahun	TATO	Growth	
			Total Aset	Harga saham
PTPP	2014	0,85	17,69%	192,93%
	2015	0,74	30,91%	8,39%
	2016	0,53	63,28%	3,45%
	2017	0,51	33,78%	-30,71%
	2018	0,30	16,35%	-31,63%
WIKA	2014	0,78	26,36%	115,70%
	2015	0,69	23,17%	-28,26%
	2016	0,50	58,64%	-3,48%
	2017	0,57	46,91%	-34,32%
	2018	0,37	24,54%	6,77%
ACST	2014	0,92	13,50%	78,54%
	2015	0,70	30,93%	-18,94%
	2016	0,72	29,73%	-2,08%
	2017	0,57	111,99%	-12,77%
	2018	0,35	47,99%	-36,79%
TOTL	2014	0,85	11,56%	124,00%
	2015	0,80	14,59%	-45,09%
	2016	0,81	3,67%	24,39%
	2017	0,91	9,91%	-13,37%
	2018	0,67	-7,94%	-15,15%

Sumber Data : IDX dan data diolah

Dari tabel 1.3 Terlihat jelas bahwa perusahaan PTPP pada tahun 2017 dan 2018 Jumlah Aset PTPP mengalami peningkatan namun peningkatan aset tersebut tidak diikuti dengan peningkatan harga sahamnya. Selain itu WIKA juga mengalami hal yang sama pada tahun 2015 dan 2016. ACST mengalami penurunan harga saham berturut-turut dari tahun 2015-2018 sedangkan total aset pada tahun 2015-2018 selalu mengalami peningkatan. Seharusnya peningkatan jumlah aset dapat mendorong penjualan yang lebih tinggi sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, dengan begitu investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor [18]. Menurut Moerdiyanto (2010) [19], kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya, apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dapat menggunakan beberapa alternatif ratio keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas.

Penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Pemilihan perusahaan konstruksi didasari atas pertimbangan bahwa harga saham perusahaan konstruksi selama periode 2014-2018 cenderung mengalami penurunan hal ini tidak selaras dengan maraknya proses pembangunan di Indonesia. Seharusnya dengan maraknya proses pembangunan yang ada di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan konstruksi, peningkatan pendapatan dan laba tersebut tentu akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan konstruksi yang pada akhirnya mampu meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, selain itu perbedaan hasil penelitian terlebih dahulu membuat saya ingin mencari tahu lebih lanjut dan membuktikan tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap harga saham. Fenomena tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ratio profitabilitas, ratio *leverage*, dan ratio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN AKTIVITAS TERHADAP HARGA SAHAM (studi empiris pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018)."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Masih banyak perusahaan konstruksi di BEI yang harga sahamnya cenderung mengalami penurunan.
2. Terjadi peningkatan nilai *Net Profit Margin* (NPM) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.
3. Terjadi penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.
4. Terjadi peningkatan nilai *Total Assets Turnover* (TATO) namun harga saham perusahaan konstruksi mengalami penurunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari perluasan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian akan terbatas pada :

1. Variabel Independen : Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas.
Variabel Dependen : Harga Saham
2. Data Laporan Keuangan Tahunan periode 2014 - 2018
3. Studi hanya pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4. Mengetahui dan menganalisis apakah Aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, terutama untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Investor
Memberikan pertimbangan untuk investor dalam mengambil keputusan investasi ketika akan melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan dengan melihat analisis fundamentalnya. Pemerintah
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah khususnya untuk BUMN dibidang konstruksi untuk meningkatkan harga sahamnya.
3. Akademisi dan Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham.